



Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu Bekerja

Arreta Chori Maheswarie¹, dan Ilham Sunaryo²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Pengasuhan dan pendidikan yang tepat dalam keluarga, anak akan dapat mencapai kemandirian dengan bantuan orang tua, yang kemudian akan membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan. Peran ibu sebagai ibu rumah tangga telah banyak berubah, yang awalnya adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya kini berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan konsep diri maupun kematangan emosi anak usia 5-6 tahun ditinjau dari ibu bekerja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi merupakan ibu dengan anak usia 5-6 tahun dengan metode sampling jenuh semua ibu dengan anak usia tersebut dijadikan sampel. Analisis data digunakan pengujian korelasi untuk mengetahui hubungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik konsep diri maupun kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan pekerjaan ibu mereka masing-masing. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja bisa memiliki konsep diri yang sama baiknya dengan anak-anak dari ibu yang tidak bekerja, asalkan kebutuhan emosional dan perkembangan mereka terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, kunci utamanya terletak pada keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, serta memastikan bahwa anak menerima perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang mereka butuhkan dari seluruh anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : Konsep Diri; Kematangan Emosi; Anak; Ibu Bekerja

ABSTRACT. Proper parenting and education in the family, children will be able to achieve independence with the help of parents, which will then help children to be able to adjust to the environment. The role of mothers as housewives has changed a lot, which was originally as a wife and mother of her children now plays the role of an additional breadwinner for her family. This study aims to find out whether there is a relationship between self-concept and emotional maturity of children aged 5-6 years from working mothers. This research is a type of quantitative research. The population is mothers with children aged 5-6 years with a saturated sampling method of all mothers with children of that age as a sample. Data analysis is used correlation testing to find out the relationship. The results showed that both self-concept and emotional maturity in children aged 5-6 years had a significant relationship ($p < 0.05$) with their respective mothers' work. Research also shows that children of working mothers can have the same good self-concept as children of non-working mothers, as long as their emotional and developmental needs are well met. Therefore, the key lies in balancing work and family life, as well as ensuring that children receive the attention, affection, and support they need from all family members and the surrounding environment.

Keyword : Self-Concept; Emotional Maturity; Child; Working Mother

Copyright (c) 2025 Arreta Chori Maheswarie dkk.

✉ Corresponding author : Arreta Chori Maheswarie

Email Address : a520210015@student.ums.ac.id

Received 16 Januari 2025, Accepted 28 Februari 2025, Published 28 Februari 2025

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting keberadaannya untuk membangun dan menciptakan generasi penerus yang berkualitas dimasa yang akan datang sebagai upaya optimalisasi potensi keemasan anak. Pendidikan anak usia dini prasekolah akan memberi kontribusi yang bermakna terhadap keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam interaksi, setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan orang lain yang kemudian dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu dan konsep diri tersebut berkembang terus sepanjang hidup manusia.

Konsep diri merupakan inti atau faktor primer dalam kepribadian dan dianggap sebagai kunci yang berperan mengatur dan mengarahkan perilaku manusia [1]. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan melahirkan pribadi yang matang, begitu pula sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri negatif akan sulit mencapai kematangan diri [2]. Menurut Walgito adanya kematangan emosi memberikan pandangan yang lebih luas terhadap penyelesaian suatu masalah, karena dalam emosi yang matang terdapat pengendalian emosi, pikiran yang matang, baik dan obyektif, dimana hal ini tercermin dalam perilakunya. Saat merespon suatu masalah individu akan tampak tenang, sabar, dan tidak akan mengalami tekanan batin [3].

Emosi adalah perasaan yang banyak berdampak terhadap perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran [4]. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat atau disertai keadaan afektif [5].

Dengan demikian konsep diri dan emosi pada anak sangat terkait dengan kemandiriannya. Hasil penelitian Putri [6] menunjukkan bahwa adanya bimbingan dari orangtua akan membuat anak mulai terbiasa untuk mengembangkan dirinya tanpa harus bergantung dengan oranglain. Demikian juga adanya hubungan antara konsep diri dengan kemandirian anak. Adanya konsep diri positif dapat membentuk kemandirian anak.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak [7]. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan [8]. Melalui pengasuhan dan pendidikan yang tepat dalam keluarga, anak akan dapat mencapai kemandirian dengan bantuan orang tua, yang kemudian akan membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan [9]. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa pengasuhan dan pendidikan anak cukup penting bagi perkembangan anak, khususnya saat usia anak masih cukup dini, dalam penelitian ini kisaran usia 4-6 tahun.

Pengasuhan anak dan pendidikan di rumah tidak lepas dari peran orang tua, khususnya ibu [10]. Peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan konsep diri dan kematangan emosi anak. Hal ini didukung pendapat Daradjad [11] bahwa lingkungan pertama yang memberikan pengaruh yang mendalam pada anak adalah lingkungan keluarga. Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga merupakan profesi yang sangat mulia. Namun di jaman modern ini, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dan dirumah. Peran ibu sebagai ibu rumah tangga telah banyak berubah, yang awalnya adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya kini berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Status bekerja ibu dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga).

Ibu bekerja merupakan peran sebagai akibat pergeseran nilai dalam kelas sosial dan ekonomi, karena status sosial maupun kebutuhan ekonomi. Dahulu ibu hanya berperan fokus pada anak, sedikit sekali ibu yang bekerja tapi sekarang ibu mempunyai peran ganda sebagai pengasuh dan pendidik anak. Baik di desa maupun di kota makin banyak wanita yang bekerja sehingga keluarga yang bersangkutan membutuhkan ibu pengganti bagi anaknya. Demikian pula di Desa Jatipuro dukuh Sumyang dengan jumlah kurang dari seratus kepala keluarga sebagian besar ibu bekerja di luar rumah, yang memiliki anak usia dini sebagian juga di asuh oleh kakek atau neneknya. Pengamatan awal saat dilakukan pengumpulan data bahkan ada sebagian ibu yang hanya dapat pulang setahun sekali itupun tidak pasti karena bekerja di luar negeri.

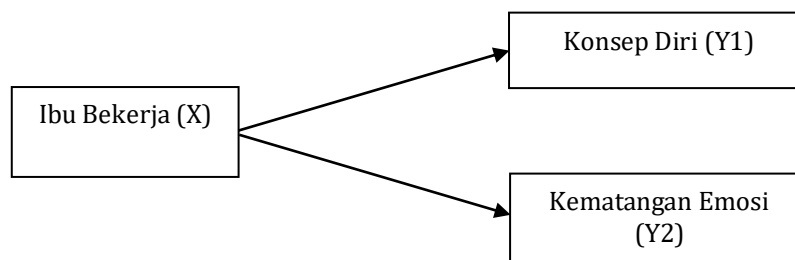
Hasil penelitian sejenis yang relevan, Dewi [12] menemukan bahwa ada dua anak dari dua keluarga yang berbeda. Kedua keluarga memiliki status ibu pekerja yang sama, tetapi kedua anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Misalnya pada waktu makan, salah satu dari mereka menyiapkan alat makannya sendiri dan membawa makanannya sendiri, namun ada juga anak yang kurang mandiri dan meminta pengasuhnya untuk membawakan makanan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua terhadap aspek-aspek perkembangan yang perlu dicapai anak sesuai usianya dan mengetahui strategi yang tepat untuk menanamkan sikap kemandirian pada anak [13]. Hasil penelitian lain mengatakan bahwa beberapa orang tua mengevaluasi kemandirian anak-anak mereka sebelum menentukan kepribadian mereka [14].

Menurut pemikiran orang tua, guru dan para cendekia, perbuatan yang dilakukan anak berawal dari meniru orang-orang di sekitarnya, misalkan orang tuanya atau gurunya di sekolah, sehingga apa yang diperbuat dan dilakukan orang tua dan guru erat kaitannya dengan apa yang diperbuat anak. Dengan demikian hal ini terkait dengan konsep diri, dimana bagaimana si anak memandang atau mereka meniru perbuatan orang lain. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah mengenai konsep diri. Kemandirian dan konsep diri saling berkaitan dan keduanya dapat memengaruhi perilaku seseorang [15]. Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri dengan tanggung jawab, sedangkan konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri [16].

Berdasarkan uraian pendahuluan tersebut, maka artikel ini bertujuan yaitu pertama untuk mengetahui ada tidaknya hubungan konsep diri anak usia 5-6 tahun ditinjau dari ibu bekerja, kedua untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kematangan emosi anak usia 5-6 tahun ditinjau dari ibu bekerja. Manfaat secara teoritis diharapkan dari penelitian ini yaitu terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Psikologi Perkembangan serta menambah khasanah wawasan pembacanya. Khususnya yang berkaitan dengan konsep diri dan kematangan emosi anak usia 5-6 tahun ditinjau dari ibu bekerja.

METODE

Metode penelitian kuantitatif adalah upaya seorang peneliti menemukan pengetahuan dengan memberi data berupa angka. Angka yang diperoleh digunakan untuk melakukan analisis keterkaitan, sederhananya penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang disusun secara sistematis terhadap bagian-bagian dan untuk menemukan kausalitas keterkaitan [17]. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat Dukuh Sumyang tepat di Kelurahan Jatipuro Kecamatan Trucuk. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun Se Kecamatan Trucuk. Sampel didapatkan sesuai kriteria sebanyak 40 ibu, yang ditentukan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Dukuh Sumyang Kecamatan Trucuk dengan metode sampel jenuh [18]. Pada awal desain penelitian, serangkaian hipotesis dibuat. Maka data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis tersebut juga didefinisikan termasuk uji analisis yang akan digunakan. Analisis data dapat dilakukan secara manual dan atau komputerisasi dengan aplikasi atau alat bantu analisis secara elektronik seperti Microsoft excel, SPSS, Statistical Analysis System (SAS), dan lain-lain [19]. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan uji korelasi untuk menguji masing-masing hubungan sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Hubungan Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data penelitian didapatkan jumlah sampel yang responsif sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan yaitu ibu yang memiliki anak berusia antara 5-6 tahun. Sedangkan karakteristik pekerjaan ibu dijelaskan sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Ibu dengan Anak Usia 5-6 Tahun

Pekerjaan Ibu	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak memiliki pekerjaan tetap	11	27,5
Memiliki pekerjaan tetap	29	72,5
Lama Bekerja		
1 tahun atau kurang	18	45,0
2 – 5 tahun	9	22,5
Lebih dari 5 tahun	13	32,5
Usia Ibu		
Minimum		24 tahun
Maksimum		34 tahun
Rata-rata		29,67 tahun
Jumlah Anak		
Minimum		1 anak
Maksimum		3 anak
Rata-rata		2 anak
Usia Anak		
Minimum		5 tahun
Maksimum		6 tahun
Rata-rata		5 tahun

Tampak pada tabel 1 di atas bahwa ibu bekerja sebagian besar adalah ibu yang memiliki pekerjaan tetap seperti karyawan/pegawai, swasta (pedagang, memiliki usaha sendiri atau yang lain), guru, atau pegawai negeri sebanyak 29 (72,5%), sedangkan sebanyak 11 (27,5%) adalah ibu yang memiliki pekerjaan tidak tetap yaitu ibu rumah tangga tetapi memiliki pekerjaan tidak tentu. Lama pekerjaan sebagian besar ibu bekerja satu tahun atau kurang sebanyak 18 (45%), dimana ini sebagian adalah ibu rumah tangga yang bekerja tidak tentu, dan berwiraswasta, lama bekerja antara 2 – 5 tahun sebanyak 9 (22,5%), dan lebih dari 5 tahun sebanyak 13 (32,5%).

Karakteristik usia ibu diketahui rata-rata adalah 29 tahun atau lebih dengan usia paling rendah 24 tahun dan tertinggi 34 tahun. Karakteristik ibu yakni usia antara 24-34 tahun, dan pekerjaan ibu yang memiliki pekerjaan tetap paling banyak, dapat menentukan pola pengasuhan dan perkembangan yang sesuai bagi anak karena semakin bertambah usia ibu maka semakin bertambah pengalaman dan kematangan ibu dalam pola pengasuhan dan membantu pertumbuhan anak [20].

Selain itu juga jumlah anak, dimana dapat dilihat pada tabel 1 di atas bahwa rata-rata ibu memiliki anak sebanyak dua. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, selain jumlah anak yang perlu di asuh, antara lain: faktor genetik merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dasar dalam mencapai hasil akhir proses perkembangan anak, faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya potensi yang telah dimiliki oleh anak, faktor internal merupakan faktor yang dimiliki anak tersebut misalnya IQ, pengaruh hormonal, termasuk dalam hal ini pengaruh emosi dan kematangan emosi anak [21].

Sedangkan konsep diri pada anak dan kematangan emosi pada anak menurut ibu yang memiliki anak usia 5 – 6 tahun berdasarkan angket yang diisi oleh ibu masing-masing anak dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Konsep Diri dan Kematangan Emosi Anak Menurut Ibu

Konsep Diri	
Minimum	38
Maksimum	78
Rata-rata	59,53
Kematangan Emosi	
Minimum	43
Maksimum	71
Rata-rata	59,60

Konsep diri merupakan persepsi ibu terhadap identitas fisik anak, peran sosial anak di dalam keluarga dan lingkungan sekitar, kemandirian dan hal-hal tentang anak yang ditinjau oleh ibu mereka menurut angket yang telah disediakan dengan 20 pertanyaan terkait konsep diri pada anak. Demikian juga tentang kematangan emosi merupakan persepsi ibu terhadap kematangan emosi anak meliputi ekspresi emosi anak, mood anak, ketergantungan terhadap orang dewasa terutama orang tua atau saudara yang lebih tua, ekspresi anak terhadap perubahan lingkungan dan lain-lain yang diwakili dengan 20 pertanyaan terkait kematangan emosi pada anak.

Pada konsep diri hasil menunjukkan bahwa skor minimum sebesar 38, maksimum sebesar 78, dan rata-rata sebesar 59,53 ini menunjukkan bahwa tentang konsep diri anak menurut ibu, di hadapan ibu anak-anaknya memiliki konsep diri cukup baik. Sedangkan pada kematangan emosi anak nilai minimum sebesar 43, nilai maksimum sebesar 71, dan rata-ratanya sebesar 59,60 ini menunjukkan kematangan emosi yang juga mendekati nilai maksimum apabila dilihat pada rata-ratanya dimana ini menunjukkan bahwa kematangan emosi anak menurut ibu mereka cukup baik. Ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriya et.al [22] bahwa konsep diri dan emosi yang baik pada anak usia dini dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya dan membentuk pola pikir dan perilaku di masa depan. Hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsep diri dan pekerjaan ibu dengan kematangan emosi ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Konsep diri dan Kematangan Emosi Anak Usia 5 – 6 tahun

	Konsep Diri	Kematangan Emosi
Pekerjaan	0,378 (0,016)	0,410 (0,009)

Berdasarkan hubungan antara pekerjaan dan konsep diri seperti tampak pada tabel 3 didapatkan nilai hubungan sebesar 0,378 pada taraf signifikan 5% p (0,016) dengan demikian $p < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsep diri anak usia 5-6 tahun. Demikian juga pada kematangan emosi diketahui nilai hubungan sebesar 0,410 pada taraf signifikan 5% p (0,009) dengan demikian $p < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kematangan emosi anak usia 5-6 tahun.

Konsep diri anak usia 5-6 tahun sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran orang tua dan lingkungan tempat anak tersebut berkembang [23]. Dalam konteks ibu yang bekerja, terdapat beberapa aspek penting yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri anak pada usia ini antara lain:

Kualitas waktu bersama: Meskipun ibu bekerja, kualitas interaksi dan waktu yang dihabiskan bersama anak dapat memiliki dampak besar. Ibu yang mampu mengatur waktu untuk berkomunikasi, bermain, dan beraktivitas bersama anak dapat membantu membangun konsep diri yang positif pada anak [24]. Model peran: Ibu bekerja dapat menjadi model peran yang positif bagi anak. Melihat ibu yang bekerja keras dan mengelola tanggung jawabnya dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan etos kerja. Perhatian dan dukungan emosional: Penting bagi ibu bekerja untuk tetap memberikan perhatian dan dukungan emosional yang cukup kepada anak. Ini termasuk mendengarkan, menunjukkan kasih sayang, dan memberikan dorongan yang membangun kepercayaan diri anak. Pola asuh dan keterlibatan ayah: Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga sangat penting. Ayah yang aktif dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak dapat mengkompensasi waktu yang mungkin tidak dapat dihabiskan oleh ibu karena pekerjaan, sehingga membantu anak merasa didukung dan dicintai oleh kedua orang tuanya. Pengaturan lingkungan yang mendukung: Menyediakan lingkungan yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang, baik di rumah maupun di tempat penitipan anak, dapat mendukung perkembangan konsep diri yang sehat pada anak. Kualitas pengasuhan tambahan: Jika ibu bekerja menggunakan jasa pengasuh atau daycare, kualitas pengasuhan tambahan ini juga penting. Pengasuh atau lingkungan daycare yang responsif dan mendukung dapat memberikan pengalaman positif bagi anak [25].

Sedangkan untuk kematangan emosi anak usia 5-6 tahun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk status pekerjaan ibu. Berikut adalah beberapa poin utama mengenai hubungan antara kematangan emosi anak dan ibu yang bekerja [26]: Keterlibatan orang tua: Kematangan emosi anak banyak dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan interaksi dengan orang tua. Meskipun ibu bekerja, jika ia dapat menyediakan waktu berkualitas untuk anaknya, ini dapat membantu perkembangan emosi yang sehat. Pentingnya waktu berkualitas seringkali lebih besar daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama [27]. Dukungan sosial: Anak-anak dari ibu yang bekerja seringkali memiliki akses ke dukungan sosial tambahan, seperti pengasuh atau keluarga besar, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan emosional mereka [26]. Dukungan ini bisa berperan positif dalam membantu anak mengembangkan keterampilan emosional. Model peran: Ibu yang bekerja dapat menjadi model peran positif bagi anak-anak, terutama dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan manajemen waktu. Melihat ibu mereka bekerja dan mengelola tanggung jawab dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan sikap yang sehat. Kualitas pengasuhan: Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan lebih menentukan daripada status pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja tetapi tetap memberikan pengasuhan yang responsif, hangat, dan konsisten dapat membantu anak-anak mereka mencapai kematangan emosi yang baik. Stres dan keseimbangan hidup: Ibu yang bekerja mungkin

mengalami stres karena harus menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Tingkat stres ibu dapat mempengaruhi anak-anak. Namun, jika ibu mampu mengelola stres dengan baik dan menyeimbangkan kedua peran, dampak negatif dapat diminimalisir. Pendidikan emosional: Ibu yang bekerja mungkin lebih cenderung mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya mengelola emosi, mengingat mereka sendiri harus mengelola emosi dalam lingkungan kerja. Ini bisa mengajarkan anak-anak cara mengatasi stres dan tantangan dengan lebih efektif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun ibu bekerja, kematangan emosi anak usia 5-6 tahun dapat tetap berkembang dengan baik jika didukung oleh pengasuhan yang berkualitas, waktu berkualitas bersama, dan dukungan sosial yang memadai. Peran penting ibu dalam mendidik dan memberikan contoh juga sangat berpengaruh dalam perkembangan emosi anak.

KESIMPULAN

Hal yang baru dari penelitian ini adalah tidak hanya konsep kemandirian saja, namun lebih dari itu bahwa konsep diri maupun kematangan emosi pada anak memiliki hubungan yang signifikan dengan pekerjaan ibu mereka masing-masing. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja bisa memiliki konsep diri yang sama baiknya dengan anak-anak dari ibu yang tidak bekerja, asalkan kebutuhan emosional dan perkembangan mereka terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, kunci utamanya terletak pada keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, serta memastikan bahwa anak menerima perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang mereka butuhkan dari seluruh anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya.

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ilham Sunaryo, atas bimbingan dan nasihatnya selaku dosen pembimbing. Terima kasih kepada Ke Empat orang tua saya, terima kasih kepada Alm. Irfan Cahyo Bawono yang telah menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan artikel ini. Terima kasih kepada Irwan Tri Nugroho, Pramudya Edireza Nugraha serta kepada teman-teman saya yang telah menjadi support sistem untuk saya. Serta ucapan terima kasih saya sampaikan kepada warga Dukuh Sumyang di Kelurahan Jatipuro Kecamatan Trucuk yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan menjadi sumber informasi selama penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] S. K. Febriana Sartika Sari, "Modul Ajar Pengembangan Kepribadian."2020, <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/668/>
- [2] M. G. Ashsiddyq, S. B. Thalib, dan N. F. Umar, "The influence of self-concept on the career maturity of students in vocational high schools in Sidrap Regency," *Pinisi J.*

- Art Humanity Soc. Stud.*, vol. 3, no. 4, Art. no. 4, Jul 2023, <http://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/47387>
- [3] E. M. E dan M. Salehudin, "Kematangan Emosi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi: Sebuah Studi Kepustakaan," *Al-Isyraq J. Bimbing. Penyul. Dan Konseling Islam*, vol. 4, no. 1, hlm. 59–70, Mei 2021, doi: 10.59027/alisyraq.v4i1.56.
- [4] S. Sukatin, N. Chofifah, T. Turiyana, M. R. Paradise, M. Azkia, dan S. N. Ummah, "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Gold. Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Jun 2020, doi: 10.14421/jga.2020.52-05.
- [5] T. D. Soesilo, *Strategi Pengembangan Emosi Sosial dan Moral AUD*. Satya Wacana University Press, 2018. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/19734>
- [6] A. S. S. Putri, "Hubungan Kelekatan Orangtua Terhadap Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19," *Kognisi J. Penelit. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Des 2022, doi: 10.56393/kognisi.v1i4.964.
- [7] T. Rohmah, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A Di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya," *PAUD Teratai*, Jan 2016, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/933>
- [8] N. M. Agustin, V. Noviani, N. A. Rahmah, dan N. Nurdiansah, "The Factors that influence children's independence in learning at RA Darul Fikri Cinunuk Bandung: case study," *Early Child. J. Pendidik*, vol. 8, no. 2, hlm. 50–62, Nov 2024, doi: 10.35568/earlychildhood.v8i2.4860.
- [9] A. Yasmin, R. Novianti, dan H. Hukmi, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemandirian pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, hlm. 6253–6262, Sep 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i3.1939.
- [10] A. Nur dan R. Malli, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa," *Islam. J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 01, Art. no. 01, Agu 2022, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/ijpai/article/view/8551>
- [11] M. Yolandasari, "Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang," diploma, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9628/>
- [12] N. F. K. Dewi dan D. R. Putri, "Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun," *Ceria J. Program Studi Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, Art. no. 1, Jul 2020, doi: 10.31000/ceria.v12i1.2855.
- [13] M. M. Bui, I. Puspitasari, D. Hastuti, dan I. Sofyan, "Strategi Ibu Bekerja dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 3, Art. no. 3, Des 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i3.542.
- [14] F. Rizkyani, V. Adriany, dan E. Syaodih, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua," *Edukids J. Pertumbuhan Perkemb. Dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 16, no. 2, Art. no. 2, 2019, doi: 10.17509/edukid.v16i2.19805.
- [15] S. Gultom, "Konsep Diri," Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM Daerah, 2017, <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/konsep-diri>
- [16] N. F. Panzola, Firman, Netrawati, dan M. N. A. Rahman, "Hubungan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa," *EDU Res.*, vol. 4, no. 4, Art. no. 4, 2023, doi: 10.47827/jer.v4i4.135.
- [17] R. A. Siroj, W. Afgani, F. Fatimah, D. Septaria, dan G. Z. Salsabila, "Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data," *J. Rev. Pendidik.*

- Dan Pengajaran JRPP*, vol. 7, no. 3, hlm. 11279–11289, Jul 2024, doi: 10.31004/jrpp.v7i3.32467.
- [18] S. Sugiyono, *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- [19] C. R. Niani dan N. Lewaherilla, “Analisis Kemampuan Pengolahan Data Berbasis Ms. Excel Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Teuku Umar,” *BAREKENG J. Ilmu Mat. Dan Terap.*, vol. 15, no. 2, Art. no. 2, Jun 2021, doi: 10.30598/barekengvol15iss2pp203-214.
- [20] N. Indrayani dan S. Khadijah, “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Tumbuh Kembang Balita Periode Emas Usia 12-60 Bulan,” *J. Kebidanan Indones.*, vol. 11, no. 2, Art. no. 2, Agu 2020, doi: 10.36419/jkebin.v11i2.371.
- [21] D. V. Sari, Fatmawati, A. Ardilla, Zulkarnaini, dan S. N. Fajar, “Perkembangan Sosial Pada Anak Pra Sekolah,” *J. Kesehat. Akimal*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Okt 2024, doi: 10.58435/jka.v3i2.143.
- [22] A. Fitriya, I. Indriani, dan F. A. Noor, “Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak,” *J. Raudhah*, vol. 10, no. 1, Art. no. 1, Jun 2022, doi: 10.30829/raudhah.v10i1.1408.
- [23] “PAUDPEDIA - Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas Diri Anak.” 2025, <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-identitas-diri-anak?do=MTUzNi1lODEzNzNiZA==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>
- [24] P. M. Thoha, R. P. Kurniawan, dan A. R. Faristiana, “Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital,” *Stud. Sci. Creat. J.*, vol. 1, no. 4, hlm. 415–431, Jun 2023, doi: 10.55606/sscj-amik.v1i4.1682.
- [25] T. N. Gita, N. Dhieni, dan S. Wulan, “Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu,” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, Art. no. 4, Jan 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1032.
- [26] A. L. Yuliasari dan G. D. Lestari, “Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini,” *JPLUS UNESA*, vol. 10, no. 2, hlm. 98–105, Des 2021, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43091>
- [27] F. Y. Rakhmawati, “Komunikasi Ibu Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak,” *Tuturlogi J. Southeast Asian Commun.*, vol. 2, no. 2, hlm. 89–102, Apr 2022, doi: 10.21776/ub.tuturlogi.2021.002.02.1.